

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Terjadinya pandemi COVID ketika penghujung Desember 2019 di Indonesia, menyebabkan Indonesia mengalami perubahan dan krisis pembelajaran. Pada kasus ini menteri pendidikan mengambil keputusan menggunakan Kurikulum Merdeka kaitannya dengan pemulihan pendidikan yang dinilai efektif untuk mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah pembelajaran terkait COVID-19 (Qurniawati, 2023).

Salah seorang tokoh pendidikan Indonesia yaitu, Ki Hadjar Dewantara adalah sumber dari konsep “Merdeka Belajar”. Tujuan utama pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah mencapai kemandirian. Merdeka belajar merupakan langkah kebijakan yang memiliki tujuan untuk memberikan otonomi kepada sekolah dalam menafsirkan keterampilan inti kurikulum dan memasukkannya ke dalam evaluasi, tujuannya adalah mengembalikan Sistem Pendidikan Nasional ke dasar hukumnya (Muktamar, 2023).

Dengan tujuan mengambil pendekatan yang lebih proaktif dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya pendidikan, program Kurikulum Merdeka dipuji sebagai cara untuk merevitalisasi dan mentransformasi lanskap pendidikan Indonesia. Hal ini akan membantu mengatasi kekurangan metode pembelajaran yang sebelumnya tidak efektif. Salah satu konsep pembelajaran yang dianggap efektif yaitu pembelajaran berdiferensiasi (Nugraha, 2022).

Pembelajaran yang dibedakan memberikan penekanan yang kuat pada penyesuaian pengajaran dan sumber belajar dengan tingkat pemahaman setiap siswa, preferensi belajar, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan pendidikan. Satu dari sekian taktik yang mungkin digunakan guru guna mengabdikan berbagai tuntutan anak-anak dengan sifat berbeda adalah pembelajaran yang dibedakan (Ilham, 2024). Saat membentuk kelompok belajar kecil, instruktur menggunakan teknik dan strategi pengajaran sambil mempertimbangkan berbagai tingkat pemahaman dan kemahiran peserta didik.

Ki Hajar Dewantara menggarisbawahi betapa pentingnya menahan diri untuk tidak melakukan standarisasi terhadap komponen-komponen yang berlebihan atau tidak mungkin untuk distandarisasi. Gaya belajar, sifat, dan perilaku adalah hal-hal yang tidak dapat diterapkan secara seragam oleh seorang instruktur. Untuk mengakomodasi perbedaan yang nyata di antara setiap siswa, pemerintah menerapkan teknik pembelajaran yang berbeda melalui program mengemudi (Handiyani, 2022).

Tujuan dari pembelajaran yang dibedakan adalah untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa dengan menawarkan tantangan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka dan dukungan yang mereka perlukan, yang berbeda untuk setiap siswa di kelas (Wahyuni, 2024).

Pembelajaran yang dibedakan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam pengimplementasiannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakinatul Izzun dan Nursiwi Nugraheni, siswa kelas VI memiliki berbagai preferensi belajar. Metode belajar siswa terbukti 47% visual, 31% auditori, dan 21% kinestetik. Guru sulit menerapkan strategi pembelajaran yang terdiversifikasi karena keberagaman tersebut (Himmah, 2023).

Menurut penelitian Kharisma Dhila Rosadi (2022), penggunaan teknik pembelajaran otonom dalam pendidikan agama Islam memudahkan siswa dalam memahami materi dan lebih nyaman bagi guru ketika mengajar (Rosadi, 2022).

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi ditemukan bahwa karena benda-benda yang akan dibuatnya sesuai dengan minatnya, maka murid bisa mendapatkan hasil belajar yang paling baik. Kebutuhan belajar setiap siswa dipenuhi sesuai dengan minat atau profil belajarnya melalui diversifikasi kegiatan belajar. Instruksi yang dibedakan terdiri dari unsur-unsur berikut: isi (meliputi apa yang dipelajari siswa), proses (kreativitas siswa dalam mengolah ide dan informasi), produk (siswa menunjukkan hasil dari apa saja yang sudah dialami) dan lingkungan belajarnya (cara siswa berpartisipasi dan merasa nyaman selama proses pembelajaran) (Herwina, 2021).

SMP Negeri 25 Kota Malang merupakan salah satu satuan pendidikan yang dipilih oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. SMP Negeri 25 Kota Malang memiliki program mewajibkan seluruh

mata pelajarannya menggunakan konsep pembelajaran berdiferensiasi, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Kota Malang memiliki tujuan untuk mendidik siswa menjadi insan yang berkarakter dan percaya diri. Selain itu, alasan peneliti memilih SMP Negeri 25 Kota Malang karena berdasar analisis perbandingan dengan SMP Negeri 26 Kota Malang yang merupakan bukan sekolah penggerak.

Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 25 Kota Malang, guru mengelompokkan siswa sesuai dengan bakat dan bidang minatnya yang dimiliki. Untuk perihal ini pengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Kota Malang fokus kepada kelompok anak yang kurang dalam minat belajar. Selama satu semester berlalu, siswa yang kurang pada minat belajar atau kurang unggul dalam bidang pelajaran berhasil membentuk kepercayaan diri dan minat belajar sehingga mudah dalam bergabung bersama siswa lainnya tanpa merasa diri kurang unggul dari peserta didik lain.

Antusiasme dan sikap siswa terhadap studinya sangat dipengaruhi oleh tingkat minat belajarnya, yang begitu berharga ketika proses pembelajaran di kelas. Guna menaikkan semangat peserta didik ketika mendalami pelajaran, guru sangatlah penting. Mereka mampu memberikan inspirasi, dorongan, dan motivasi kepada siswanya. Menanamkan keinginan yang kuat untuk belajar, mendorong dedikasi dalam studi, dan menciptakan rasa semangat dan gairah terhadap pengembangan kapasitas belajarnya adalah tujuannya (Maylitha, 2023).

Berdasarkan data di atas, penulis akan menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pengajaran individual pada disiplin ilmu PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP Negeri 25 Kota Malang.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Kota Malang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 25 Kota Malang ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Kota Malang
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Kota Malang

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang penting tentang bagaimana pengajaran yang berdiferensiasi harus direncanakan dan dilaksanakan di sekolah Islam dan bisa dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya serta di harapkan dapat melanjutkan penelitian ini yang akan membahas tentang hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta memberikan manfaat bagi para pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat yang terlibat.
- b. Sebagai masukan untuk kepala sekolah, guru serta calon guru dalam menciptakan strategi pengajaran terbaik untuk siswa sambil mengakui beragam tuntutan mereka.
- c. Membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.5. Penegasan Istilah

1. *Pembelajaran Berdiferensiasi*

Pembelajaran Berdiferensiasi menurut Breaux dan Magee yang dikutip dalam buku “Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi” bahwa melalui proses pendidikan pembelajaran yang berdiferensiasi, siswa berinteraksi dengan materi sesuai dengan kebutuhan, kesukaan, dan bakatnya masing-masing. Strategi ini berupaya melindungi siswa dari frustrasi dan rasa gagal selama perjalanan pendidikan mereka. (Kristiani, 2021).

Menurut Carol Ann Tomlinson, pengajaran yang dibedakan bertujuan agar mencocokkan kelangsungan kegiatan belajar mengajar dalam kelas dengan kebutuhan belajar khusus setiap siswa (dalam Sunengsih, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi, menurut Nanda Safarati, merupakan strategi atau tindakan yang diambil oleh pendidik untuk memenuhi persyaratan dan harapan siswanya. Beragam kebutuhan belajar siswa dapat dipenuhi melalui pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan atau minat belajar mereka sendiri. (Safarati, 2023).

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya yang dilakukan guru untuk memodifikasi proses belajar mengajar guna menyediakan bahan dan sumber daya yang sesuai dengan bakat unik setiap peserta didik.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Shodiq, satu dari sekian disiplin ilmu yang banyak diajarkan di lingkungan akademis adalah Pendidikan Agama Islam. Pengajaran ini akan jauh lebih menyeluruh di sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Keseluruhan proses tersebut diharapkan akan menghasilkan pemikir-pemikir yang shaleh dan beriman yang mampu menerapkan hukum Islam searah dengan ajaran dalam Al-Qur'an serta Sunnah (Shodiq, 2019).

Dhea Abdul Majid menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan usaha mendidik serta mencerahkan siswa agar mampu melaksanakan tugas yang telah diberikan Allah SWT. Selain memperlengkapi manusia untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi, pendidikan ini berupaya untuk menumbuhkan kehidupan yang ditandai dengan belas kasih dan kasih sayang terhadap seluruh ciptaan (Majid, 2019).

Berdasarkan banyak definisi yang diberikan di atas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwasanya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses transfer ilmu yang bernuansa Islam kepada siswa dengan tujuan supaya peserta didik bisa menaikkan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Pada penelitian ini fokus peneliti terletak pada perencanaan dan menggabungkan pengajaran individual ke dalam Pendidikan Agama Islam yang untuk perihal ini akan fokus pada pembentukan serta pengaruh karakter percaya diri siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

